

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor paling penting yang ada di Indonesia karena lebih dari 30% atau sejumlah 38,7 juta jiwa penduduk di Indonesia yang berusia 15 tahun keatas bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sehingga menjadikan Negara Indonesia sebagai negara agraris (Bakari, 2019). Provinsi Aceh hingga Papua memiliki rata-rata persentase tenaga kerja informal di sektor pertanian mengalami peningkatan secara konsisten di tahun 2019 – 2020. Tenaga kerja informal sektor pertanian memiliki rata-rata sebesar 84,73% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2019, meningkat sebesar 86,54% pada tahun 2020 dan meningkat lagi menjadi 86,65% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2021 (BPS, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh masyarakat Indonesia bergantung pada sektor pertanian dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting terhadap perekonomian negara berkembang seperti Indonesia, dibuktikan dengan kontribusi terhadap penyediaan peluang kerja.

Sektor pertanian di Indonesia meliputi beberapa sub sektor yakni tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan hasilnya, kehutanan, dan perikanan. Kebutuhan terhadap tanaman pangan tidak dapat dihapuskan karena akan selalu ada, hal ini disebabkan setiap hari masyarakat membutuhkan hasil dari tanaman pangan untuk dikonsumsi (Khairad *et al.*, 2018). Padi merupakan komoditas

tanaman pangan yang banyak dibudidayakan petani Indonesia karena mengingat beras menjadi sumber makanan pokok dan karbohidrat utama bagi penduduk Indonesia, sehingga menyebabkan komoditas padi memiliki nilai ekonomis yang cukup baik serta menjadi komoditas strategis untuk dibudidayakan. Agribisnis padi berperan dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia, serta memiliki peran penting dalam perekonomian nasional dalam pemantapan ketahanan pangan, menciptakan lapangan kerja, dan nilai tambah yang tinggi karena usahatani padi masih mendominasi sektor pertanian di Indonesia (Irawati, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil beras terbesar di dunia. Data yang disebutkan oleh FAO (Food and Agriculture Organization) pada tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat ketiga penghasil beras terbesar di dunia setelah Tiongkok, dan India (Kencana *et al.*, 2020). Produksi gabah di Negara Indonesia mengalami peningkatan dalam satu tahun terakhir. Indonesia mampu menghasilkan gabah sebesar 55,27 juta ton pada tahun 2021 dimana mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 620,42 ribu ton atau senilai 1,14% dibandingkan produksi gabah pada tahun 2020 sebesar 54,65 juta ton (BPS, 2021). Produksi gabah yang mengalami peningkatan akan mempengaruhi pendapatan yang diterima sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup keluarga petani. Pendapatan petani yang tinggi akan meningkatkan taraf hidup bagi petani dan diharapkan semakin mampu memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang masih sangat bergantung pada sektor pertanian. Tingkat konsumsi komoditi beras di Indonesia dapat mencapai hampir 120 kg/tahun, dan rata-rata konsumsi beras dunia hanya sekitar 60 kg/tahun (Ariska & Qurniawan, 2021). Mayoritas petani

pada umumnya memiliki pendapatan berkategori rendah. Sektor pertanian sendiri menjadi salah satu pendongkrak perekonomian di Indonesia, sehingga diperlukan pembangunan yang diharapkan mampu menunjang kinerja para petani sehingga berpotensi untuk menghasilkan komoditas yang unggul dan mampu bersaing ke pasar internasional sekaligus mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hamidah *et al.*, 2015). Keberhasilan petani dalam menjalankan kegiatan produksi dipengaruhi oleh faktor yang mendukung pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Petani dihadapi berbagai permasalahan dalam proses produksi yang dilakukan seiring dengan perkembangan zaman, permasalahan tersebut di pengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan kualitas produksi petani semakin menurun, sehingga menyebabkan krisis petani di Indonesia yang akan mengancam ketahanan pangan (Arvianti *et al.*, 2019).

Provinsi Jawa Tengah merupakan sentra penghasil padi tertinggi di Indonesia pada tahun 2019 dengan produksi padi sebesar 9.655.654 ton gabah kering pada luas lahan panen 1.687.479 ha (BPS, 2019). Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten yang memberikan kontribusi penghasil padi di Jawa Tengah dengan jumlah produksi padi pada tahun 2020 sebesar 481.295,66 ton. Kabupaten Blora merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah produksi padi yang dihasilkan menduduki urutan ke 7 dari 35 kabupaten dengan luas lahan panen di Kabupaten Blora seluas 93.986 ha (BPS, 2020). Kecamatan Cepu merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Blora yang memiliki luas wilayah 49,15 km² dengan luas lahan persawahan sebesar 2.984,6 ha, hal ini

menjadikan mayoritas penduduk di Kecamatan Cepu berprofesi sebagai petani padi dengan jumlah 4943 petani (BPP, 2022).

Kecamatan Cepu merupakan salah satu penghasil padi terbesar di Kabupaten Blora yang menduduki peringkat ke 5 dari 16 kecamatan yang ada pada tahun 2021, dimana hal ini di dukung oleh kenaikan jumlah produksi padi pada tahun sebelumnya (BPS, 2021). Kecamatan Cepu mampu memproduksi padi sebesar 372.710 ku pada tahun 2020 dan meningkat sebesar 713.692 ku di tahun 2021 (BPP, 2021). Produksi padi di Kecamatan Cepu apabila dibandingkan dengan Kecamatan Randublatung memiliki jumlah produksi yang cukup besar. Kecamatan Cepu dapat menghasilkan padi sebesar 31,944 ton sedangkan Kecamatan Randublatung dapat menghasilkan padi sebesar 26,497 ton (BPS, 2013). Jenis pola tanam di Kecamatan Cepu yakni monokultur dengan satu jenis tanaman yakni padi. Pemanenan padi dapat dilakukan 3 kali dalam satu tahun. Sistem irigasi yang digunakan di Kecamatan Cepu menggunakan sistem irigasi pompa air penggerak SRI (*System of Rice Intensification*) (Hariyanto, 2018). Luas lahan di Kecamatan Cepu setiap tahunnya mengalami perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya perubahan fungsi lahan, perubahan luas lahan yang digunakan akan mempengaruhi pendapatan yang diterima.

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan produksi usahatani padi, karena semakin luas lahan yang ditanami, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut (Rahayu, 2021). Jumlah produksi tinggi yang diperoleh per satuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan yang diterima. Pendapatan usahatani padi dipengaruhi oleh faktor-

faktor lainnya seperti harga jual gabah, jumlah produksi, dan biaya-biaya input seperti biaya benih dan biaya pupuk. Harga jual berpengaruh pada pendapatan karena semakin tinggi harga jual maka akan semakin tinggi pendapatan yang diterima dalam usahatani padi (Saragih *et al.*, 2020).

Produksi merupakan hasil akhir yang diperoleh dari suatu proses produksi. Jumlah produksi berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima, karena apabila jumlah produksi meningkat maka pendapatan yang diterima akan meningkat sehingga tercipta kesejahteraan petani (Hantoro *et al.*, 2020). Biaya input produksi seperti biaya benih dan pupuk berpengaruh terhadap pendapatan. Penggunaan benih yang unggul akan menghasilkan produk atau hasil pertanian yang baik sehingga akan mempengaruhi produksi dan pendapatan yang diterima. Penggunaan pupuk dengan kualitas baik akan meningkatkan jumlah produksi sehingga pendapatan akan meningkat (Septiani, 2019).

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pendapatan usahatani padi di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perhitungan dan variabel yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora.
2. Bagi instansi atau pemerintah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi untuk pengambilan keputusan guna meningkatkan pendapatan usahatani padi.
3. Bagi pembaca, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi untuk pengambilan keputusan guna meningkatkan pendapatan usahatani padi.